

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkat karena adanya pendidikan. Pendidikan sangat berperan penting dan bermanfaat bagi manusia. Pendidikan dapat memberikan informasi dan pemahaman ilmu kepada seseorang. Seseorang tersebut dapat memperoleh ilmu, menambah pengalaman, dan meningkatkan kreativitasnya. Melalui pendidikan, seseorang juga dapat mengembangkan potensi dan wawasan yang dimilikinya sehingga dapat membekalinya dalam menjalani kehidupan di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-undang tersendiri mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa ‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.’ Maka dari itu pendidikan sangat mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa karena melalui pendidikan

dapat membuat manusia yang berkompeten dan beradab. Bukan hanya itu, pendidikan dapat mencetak warga negara yang bermutu.

Pendidikan memiliki taraf atau jenjang yang selalu meningkat. Tingkatan dalam pendidikan itu mempengaruhi setiap tingkah laku manusia. Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkatan pendidikan yang sangat berpengaruh bagi manusia karena siswa menempuh pendidikan di SD selama enam tahun lamanya. SD merupakan langkah awal siswa untuk mencari jati diri dan pembentukan karakter mereka masing-masing. Dalam proses perkembangan jati diri dan pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran.

Menurut Afandi (2013: 6) Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar membutuhkan peranan guru dalam membantu, membimbing, serta mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Sehingga seorang guru sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan dasar karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan keterlibatan guru dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada pendidikan di sekolah dasar terdapat kurikulum sebagai mata pelajaran yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah dengan demikian di sekolah dasar terdapat mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan juga IPS. Lima mata pelajaran tersebut merupakan esensi daripada kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar dimana kelima mata

pelajaran itu memiliki ruang lingkup. Salah satu mata pelajaran yang menjadi kurikulum sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar adalah mata pelajaran matematika. Fathani (2009: 24) berpendapat tentang matematika yakni, 'Pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu)'. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipahami siswa agar siswa dapat mengembangkan daya pikirnya.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Namun tentunya dalam mengajarkan matematika di sekolah dasar tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan, selain siswa yang pola pikirnya masih pada fase operasional konkret, juga kemampuan siswa sangat beragam. Menurut Heruman (2007:3), Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, sehingga siswa benar-benar menguasai konsep matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika.

Untuk itu, pendidik dituntut harus mampu menciptakan suatu strategi mengajar baru yang dapat membantu siswa belajar dan menguasai materi yang diajarkan dimulai dari pemilihan model dan metode. Model

pembelajaran merupakan suatu langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adanya stimulus model pembelajaran akan mempengaruhi respon belajar yang positif dari siswa. Model pembelajaran sangat penting digunakan pada saat proses belajar mengajar terjadi. Menurut Afandi, M (2013:16), model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

Pendidik harus mampu menerapkan model pembelajaran untuk memberikan suatu pembelajaran yang efektif, aktif dan menyenangkan. Namun sangat disayangkan, masih banyak beberapa pendidik yang tidak menerapkan model dan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Masih banyak pendidik yang lebih memilih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi dan siswa diminta belajar secara individu. Padahal, tidak semua mata pelajaran akan efektif diserap siswa apabila hanya menggunakan metode ceramah dan menerapkan pembelajaran secara individu. Misalnya pada mata pelajaran Matematika, seorang siswa sekolah dasar tidak akan menyerap materi secara efektif dan kesulitan untuk bisa memecahkan masalah apabila hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Melainkan guru harus merancang model yang dapat menuntut siswa untuk berlatih memecahkan masalah. Adapula yang sudah menggunakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok atau model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa biasanya diminta mengerjakan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Namun,

pembelajaran berkelompok tersebut juga dirasa tidak efisien apabila terdapat siswa dalam kelompok tersebut tidak ikut bertanggung jawab mengerjakan tugasnya dan hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya. Maka, diperlukan model pembelajaran yang berkolaborasi yang di dalamnya mengandung saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meraih kesempatan yang sama untuk bisa dan sukses bersama. Seperti menurut Piaget mengenai pembelajaran kolaboratif dengan konsepnya “*active learning*” berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok. Piaget juga berpendapat bila suatu kelompok aktif, kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Smith, B.L. and Mac Gregor, dalam Raharjo 2013). Proses pembelajaran kolaboratif dapat menuntutsiswa terlibat secara aktif, baik mental maupun fisik maupun sosialnya. Proses pembelajaran yang demikian inilah, lebih memberi peluang kepada siswa agar berhasil dalam menguasai kompetensi dasar. Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk Matematika. Dengan pembelajaran kolaboratif akan menuntut siswa untuk bertanggung jawab mengerjakan tugas yang menjadi bebannya dalam kelompok sehingga akan mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Reki Pamularsih, S.Pd selaku guru kelas V SDN 3 Kedungsuren menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sedikit disukai siswa dibandingkan pelajaran lainnya. Dalam mengikuti pembelajaran matematika sebagian siswa antusias dan sebagian lagi

kurang memperhatikan saat diminta mendengarkan penjelasan materi dari guru. Materi matematika yang kurang dikuasai oleh siswa kelas V SDN 3 Kedungsuren yaitu pada materi pecahan. Pada materi tersebut masih banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 16 siswa dari 33 siswa atau sebanyak 48,48%. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran matematika adalah 60. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika kurang baik terutama pada masalah pecahan. Pada materi pecahan, siswa mengalami kesulitan konsep dalam mengoperasikan bilangan pecahan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Siswa juga akan lebih bingung apabila menjumpai masalah pecahan yang berbentuk soal cerita. Sebagian siswa kurang memahami masalah pada soal cerita. Saat diminta berkelompok sebagian siswa mengikuti kegiatan kelompok dengan baik namun ada beberapa siswa yang tidak ikut mengajukan usul dalam pemecahan masalah dan hanya mengandalkan temannya. Jadi dapat dikatakan sebagian siswa belum mempunyai sikap tanggung jawab yang baik. Masalah lain yang terjadi saat pembelajaran matematika yaitu adanya pengulangan materi yang dirasa banyak siswa yang belum paham sehingga boros waktu atau ketinggalan materi. Untuk itu guru mensiasatinya dengan memberi tambahan jam pelajaran sepulang sekolah. Namun hal tersebut juga tidak menyenangkan bagi sebagian siswa yang sudah memahami materi, mereka cenderung jenuh dan bosan dengan adanya pengulangan materi tersebut. Hasil wawancara dengan Bu Reki Pamularsih, S.Pd tersebut sinkron dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V SDN 3 Kedungsuren, kebanyakan

siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggap sulit dan membuat jenuh dengan menghitung angka-angka.

Dari hasil wawancara di atas disebutkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika kurang baik terutama pada soal cerita matematika, sebagian siswa kurang memahami masalah pada soal cerita. Padahal menurut BSNP dalam Primandari,A(2010: 2) menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan. Melalui latihan memecahkan masalah, siswa akan belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah mendorong siswa untuk mendekati masalah autentik, dunia nyata dengan cara sistematis (Jacobsen, Eggen, dan Kauchak, dalam Primandari 2010:19). Kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat sebagai salah satu dari proses dan hasil belajar.

Dari hasil observasi di SDN 3 Kedungsuren juga menunjukkan suatu permasalahan selain kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang

masih kurang baik yaitu siswa belum mempunyai sikap tanggung jawab yang baik, hal ini terbukti pada saat siswa diminta berkelompok terdapat beberapa siswa yang tidak ikut mengajukan usul dalam pemecahan masalah, tidak mengerjakan tugasnya dalam berkelompok dan hanya diam mengandalkan temannya. Menurut Yaumi (2014: 83), Seorang siswa dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab yang baik apabila melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Sedangkan menurut Daryanto dkk (2013: 142) indikator sikap tanggung jawab diantaranya yaitu membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan, melaksanakan tugas tanpa disuruh, menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas, dan mengajukan usul pemecahan masalah. Jadi dapat dikatakan seorang siswa yang tidak ikut mengajukan usul dalam pemecahan masalah atau tidak ikut mengerjakan tugas dalam kelompoknya dan tidak mengerjakan tugas dari guru apabila tidak berkali-kali disuruh, siswa tersebut belum mempunyai sikap tanggung jawab yang baik.

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran matematika di sekolah dasar yang menekankan atau mendorong siswa untuk benar-benar memahami masalah dan mengetahui cara memecahkan masalah tersebut dengan baik sehingga semua siswa benar-benar paham dan tidak ada alasan lagi untuk mengandalkan temannya saat diberi tugas oleh guru. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model *Collaborative Learning Tipe Send-A -Problem*.

Model *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran kolaboratif, para guru dengan sengaja merancang desain kegiatan pembelajaran untuk siswa. Semua anggota kelompok tanpa terkecuali dituntut untuk aktif dalam kelompok tersebut. Barkley, E dkk (2012 :5) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif semua anggota kelompok harus ikut berperan untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Seandainya hanya ada satu orang yang menyelesaikan tugas kelompok sementara anggota lainnya hanya melihat, cara seperti ini tidak bisa disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Semua anggota harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda. Saat pembelajaran kolaboratif dilaksanakan akan terjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika para siswa berkelompok dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa memperoleh pengetahuan atau semakin memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran kolaboratif juga dapat membuat ruang kelas hidup oleh kelompok-kelompok kecil sehingga menarik, tidak membosankan dan efektif. Terdapat beberapa kategori dalam pembelajaran kolaboratif yaitu diskusi, pengajaran resiprokal oleh teman, menyelesaikan masalah, pengelola informasi dan menulis. Kategori tersebut digunakan untuk mengelompokkan model-model yang sesuai dengan tiap-tiap kategori. Penelitian yang akan dilakukan peneliti melalui pembelajaran kolaboratif terkait tentang

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, termasuk dalam kategori menyelesaikan masalah, sehingga peneliti memilih salah satu model dalam kategori tersebut yaitu model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem*. Model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa mencoba menyelesaikan sebuah masalah secara berkelompok, kemudian meneruskan masalah tersebut dan solusinya kepada kelompok terdekat yang kemudian melakukan hal yang sama; kelompok terakhir akan mengevaluasi solusi tersebut. Jadi setiap anggota kelompok dituntut untuk mengerjakan atau mengevaluasi hasil solusi temannya. Dengan diterapkannya model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* juga diharapkan dapat memupuk sikap tanggung jawab siswa dengan beban tugas masing-masing siswa yang harus dikerjakan sendiri.

Dalam penelitian ini, model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* akan diterapkan pada pembelajaran matematika kelas V materi pecahan. Karena dari hasil wawancara dengan guru kelas yang sudah dipaparkan di atas, terdapat materi yang kurang dipahami siswa kelas V SDN 3 Kedungsuren salah satunya yaitu pecahan. Materi pecahan itu sendiri merupakan materi yang wajib dibahas di kelas V sekolah dasar. Pada materi pecahan akan dibahas cara mengubah berbagai bentuk pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan, perkalian dan pembagian pecahan dan masalah sehari-hari yang terkait dengan operasi hitung pecahan. Sebagian siswa kurang memahami konsep operasi hitung pecahan dan kebingungan menyelesaikan masalah pecahan dalam bentuk soal cerita sehingga terkadang

siswa malas untuk menyelesaikan soal. Maka, dengan diterapkannya model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* diharapkan siswa benar-benar memahami konsep operasi hitung pecahan dan tertutut untuk belajar menyelesaikan masalah yang diterimanya. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja atau bergurau bersama temannya. Tetapi terus mencoba untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang diterimanya, sehingga siswa benar-benar memahami masalah, menentukan strategi dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Dengan diterapkannya model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* pula diharapkan siswa lebih bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya karena dalam pembelajaran kolaboratif menuntut semua siswa ikut berperan untuk meraih tujuan yang telah ditentukan.

Untuk membuktikan pengaruh model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* terhadap tanggung jawab dan kemampuan pemecahan masalah matematika, maka akan dibuktikan penelitian yang lebih lanjut. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sikap Tanggung Jawab Melalui Model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pecahan Kelas V SDN 3 Kedungsuren”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa kurang memperhatikan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika ketika menggunakan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran individu, maka perlu adanya model pembelajaran yang baru.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, salah satunya pada materi pecahan.
4. Tanggung jawab siswa masih kurang baik dibuktikan dengan masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas dan cenderung mengandalkan temannya.
5. Tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih kurang. Terutama pada soal cerita, masih banyak siswa yang kesulitan memahami soal atau masalah sehingga tidak menemukan cara pemecahan masalahnya.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian perlu pembatasan masalah untuk mengefektifkan proses penelitian dan menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada model *Collaborative Learning*.
2. Sasaran penelitian adalah pengaruh sikap tanggung jawab terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan.

3. Tempat penelitian dilakukan di SDN 3 Kedungsuren.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh sikap tanggung jawab melalui model *Collaborative Learning Tipe Send-A-Problem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahansiswa kelas V SDN 3 Kedungsuren?
2. Apakah dengan menggunakan model *Collaborative Learning Tipe Send-A-problem* tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan siswa kelas V SDN 3 Kedungsuren dapat memenuhi KKM?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis secara praktek diperoleh dari penelitian ini. Manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai referensi dan bahan kajian untuk menambah wawasan guru dalam memperbaharui kegiatan pembelajaran.
- b. Memberikan kontribusi ilmu pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar.

- c. Memberikan informasi mengenai model *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika materi pecahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu siswa, guru, sekolah dan bagi peneliti sendiri.

a. Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa dari penelitian ini antara lain:

- 1) Siswa lebih terdorong untuk belajar matematika.
- 2) Siswa benar-benar mampu memahami masalah dan mengetahui cara memecahkan masalah dengan baik
- 3) Siswa akan terbiasa bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi guru, antara lain:

- 1) Sebagai bahan masukan dan informasi kepada para guru dalam upaya mengoptimalkan mutu pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi kepada guru-guru di Sekolah Dasar tentang penggunaan model *collaborative learning* yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, diantaranya:

- 1) Menambah inovasi dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran matematika di sekolah menjadi lebih baik.
- 2) Adanya keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mencapai tujuan pembelajaran sehingga diharapkan prestasi sekolah menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu diantaranya:

- 1) Memberikan pengetahuan baru untuk terus mencari inovasi-inovasi pembelajaran agar kualitas belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah lebih baik.
- 2) Menambah pengalaman penelitian dalam bidang pendidikan sekolah dasar